

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Kegiatan sehari-hari tidaklah lepas dari kegiatan berbahasa. Setiap hari ketika kita berbicara dengan orang lain maupun ketika kita sedang berbicara kepada diri sendiri, itu merupakan kegiatan berbahasa. Tidak hanya ketika kita berbicara, ketika kita menulis atau mengetik sesuatu, itu juga merupakan kegiatan berbahasa, yaitu bahasa tulisan. Kegiatan berbahasa terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu bahasa tulisan dan bahasa lisan. Bahasa tulisan biasanya ditemui dalam wacana, teks, dan juga karya sastra. Sedangkan untuk bahasa lisan adalah kegiatan kita dalam berkomunikasi sehari-hari. Jadi, dapat diketahui bahwa bahasa merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Bahasa pun menjadi suatu hal yang menarik untuk dipelajari serta diteliti. Banyak sekali cabang ilmu yang ditemukan dalam mempelajari bahasa, seperti semantik yang berkaitan dengan arti atau makna dari suatu bahasa, fonologi yang menyelidiki bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk di antaranya aksentuasi dan intonasi bahasa. Selanjutnya, morfologi yang meneliti dari segi bentuk dalam suatu bahasa, sintaksis yang membahas tentang pembuatan kalimat-kalimat. Lalu, yang terakhir adalah sosiolinguistik, sosiolinguistik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji ciri dan fungsi pelbagai bahasa serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer, 2014:61). Seperti halnya bahasa, ilmu-ilmu yang mempelajari tentang bahasa pun memiliki cabangnya masing-masing, kali ini penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai sosiolinguistik. Dalam cabang ilmu sosiolinguistik, terdapat berbagai macam kajian di dalamnya, seperti salah satunya adalah ragam bahasa. Suatu bahasa biasanya memiliki lebih dari satu ragam bahasa saja. Ragam bahasa atau bisa disebut juga sebagai variasi bahasa adalah bentuk-

bentuk bagian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dan Suwito, 1983:23).

Ragam bahasa ini banyak dijumpai pada suatu masyarakat. Setiap ragam bahasa dalam suatu bahasa tertentu tentu memiliki kekhasannya masing-masing, salah satu contohnya adalah bahasa Jepang yang memiliki ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin penuturnya. Ragam bahasa tersebut tidak dimiliki oleh seluruh bahasa di dunia, melainkan hanya beberapa saja. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa pria biasa disebut dengan *danseigo* dan ragam bahasa wanita biasa disebut dengan *joseigo*.

Seperti yang tertulis dalam buku *Japanese Women's Language* karya Janet S. Shibamoto, sebagai berikut:

“In modern, urban, industrial, somewhat fluid societies such as our own, in which men's and women's roles are not necessarily viewed as being sharply differentiated, men's and women's speech differences involve grammatical variation in association with and in relationship to a complex of other social factors and are probably best interpreted as surface reflections of such basic social dimensions as power and solidarity. on the other hand, in many traditional societies ... in which men's and women's activities are reported to be quite clearly and distinctly defined, it is differences in the verbal genres and the patterns of speaking which are integral aspects if these activities which most clearly reflect men's and women's role differences.” (Sherzer, 1983: 24)

Terjemahan:

“Dalam masyarakat modern, perkotaan, industri yang berubah-ubah seperti kita sendiri, di mana peran laki-laki dan perempuan tidak serta merta dipandang sebagai perbedaan yang tajam, perbedaan ucapan laki-laki dan perempuan melibatkan variasi tata bahasa dalam hubungannya dengan dan dalam hubungannya dengan suatu kompleks sosial lainnya. faktor dan mungkin paling baik ditafsirkan sebagai refleksi permukaan dari dimensi sosial dasar seperti kekuasaan dan solidaritas. di sisi lain, di banyak masyarakat tradisional ... di mana kegiatan laki-laki dan perempuan dilaporkan dan didefinisikan dengan sangat jelas, perbedaan dalam genre verbal dan pola berbicara yang merupakan aspek integral jika kegiatan ini mencerminkan perbedaan peran pria dan wanita yang paling jelas.”

Pernyataan Shezer dalam *Japanese Women's Language* tersebut jelas mendukung adanya ragam bahasa pria dan wanita di Jepang (selanjutnya disebut dengan *danseigo* dan *joseigo*). Perbedaan mendasar dalam *danseigo* dan *joseigo*

dapat dilihat dari segi intonasi, struktur, dan ungapannya. Pada dasarnya, para wanita saat bertutur kata lebih sering menggunakan intonasi, struktur, dan ungapannya yang lebih halus, jika dibandingkan dengan laki-laki. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan kedua ragam bahasa tersebut adalah bagi para pria yang menggunakan *danseigo* akan memberikan kesan maskulin, gagah dan berani, sedangkan bagi wanita yang menggunakan *joseigo* akan memberikan kesan feminim, halus, lemah lembut dan anggun. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesan dominan, dan menunjukkan prestis dalam masyarakat.

Para penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibu mungkin sudah terbiasa dengan *danseigo* dan *joseigo*, namun bagi orang Indonesia yang tidak memiliki perbedaan antara ragam bahasa pria dan wanita, mungkin keberadaan *danseigo* dan *joseigo* kadang menjadi suatu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Dengan demikian untuk memperluas pengetahuan pembelajar bahasa Jepang terhadap bahasa Jepang, sebaiknya juga menguasai kedua ragam bahasa tersebut, karena kedua ragam tersebut masih digunakan oleh penutur pria maupun wanita di Jepang hingga saat ini. Namun, seiring berjalannya waktu dan bahasa merupakan suatu hal yang dinamis, maka bahasa juga dapat berubah. Bahasa berubah mengikuti perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri atau keadaan sosiologis. Antara bahasa dengan keadaan sosiologis di suatu daerah sangatlah berkaitan erat, apabila keadaan sosiologisnya berubah, maka bahasanya pun berubah. Perubahannya pun tidak hanya kearah yang positif saja tetapi juga ada sisi negatifnya, salah satu dari sisi negatifnya adalah penyimpangan. Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* pun tidak luput dari perubahan tersebut. Dewasa ini, tidak sedikit keadaan yang menunjukkan adanya penyimpangan di dalam pemakaian *danseigo* dan *joseigo*. Penyimpangan dalam penggunaan *danseigo* dan *joseigo* meliputi penutur wanita memakai *danseigo* sementara penutur pria memakai *joseigo*. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu dan dalam situasi tertentu.

Danseigo dan *joseigo* sering kali digunakan dan ditemukan dalam siaran radio atau televisi, seperti drama, film, dan juga karya sastra lainnya seperti cerita pendek,

novel, dan komik. Tidak sedikit juga ragam bahasa ini muncul pada majalah. Dimana dewasa ini, banyak sekali pembelajar bahasa Jepang yang mengenal dan mempelajari bahasa Jepang melalui media-media tersebut, khususnya *anime*. *Anime* sendiri merupakan singkatan dari animasi dan itu merupakan suatu gambar atau boneka yang dibuat dengan gerakan serta bentuk yang sedikit berbeda dan ditampilkan secara terus-menerus, sehingga terlihat benar-benar bergerak. Sebenarnya, *anime* dan animasi merupakan sinonim, namun kata *anime* sendiri mengarah pada animasi atau kartun-kartun yang dibuat atau diproduksi oleh suatu perusahaan animasi Jepang.

Bagi pembelajar bahasa Jepang atau orang yang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Jepang tentu sudah tidak asing dengan istilah *anime*. *Anime* sendiri dampak positif yaitu kita sebagai pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan *anime* sebagai media pembelajaran, tidak jarang mahasiswa/i Sastra Jepang yang suka menonton *anime*, kemampuannya dalam memiliki kata cenderung lebih variatif dibandingkan dengan yang tidak begitu menyukai *anime*. Dari beberapa *anime* juga kita dapat mengetahui sejarah dan bagaimana keadaan atau kehidupan di Jepang melalui genre-genre yang ada. Genre *anime* sendiri terbagi menjadi banyak jenisnya, salah satunya adalah *slice of life*. Genre tersebut merupakan genre yang berlatarkan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh *anime* dari genre *slice of life* ini adalah *Kaichou wa Maid-sama!*.

Kaichou wa Maid-sama! merupakan *anime* yang menceritakan tentang percintaan, persahabatan, pertemanan serta kehidupan yang keras yang dijalani oleh karakter utamanya, yaitu Misaki Ayuzawa. Misaki sendiri merupakan seorang wanita tangguh dan tahan banting. Misaki harus kerja keras membantu ibunya dengan menjadi seorang *maid* atau pelayan di kafe. Namun pekerjaan Misaki tersebut berbanding terbalik dengan imejnya di sekolah yang tegas dan galak terlebih di hadapan para lelaki karena ia menjadi Ketua OSIS di mana di sekolahnya tersebut didominasi oleh laki-laki. Misaki pun sering menggunakan *danseigo* dalam tuturannya agar para murid pria mendengarkannya, selain dari kepribadiannya yang

juga *tomboy*. Selain Misaki, tokoh-tokoh wanita yang ada di dalam *anime* ini juga banyak yang menggunakan *danseigo* dalam tuturannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyimpangan Penggunaan Danseigo dalam Serial Anime *Kaichou wa Maid sama! Episode 1 – 7*”

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penulisan penelitian ini penulis menemukan beberapa permasalahan, yaitu bahasa percakapan yang digunakan dalam serial *anime Kaichou wa Maid-sama!* tidak hanya ragam bahasa Jepang formal dan non-formal saja, namun juga banyak terdapat ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo*. Banyaknya *danseigo* dan *joseigo* yang terdapat dalam *anime* ini tidak hanya digunakan oleh para penutur yang tepat, seperti *danseigo* seharusnya diucapkan oleh seseorang yang berjenis kelamin laki-laki dan *joseigo* yang seharusnya diucapkan oleh perempuan, tetapi juga terdapat penyimpangan-penyimpangan ragam bahasa tersebut dalam serial *anime* ini di mana para tokoh wanita menggunakan *danseigo* dalam tuturannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya pada penyimpangan *danseigo* yang dilakukan oleh tokoh wanita terhadap *ninshoodaimeishi* dan *shuujoshi* pada serial *anime Kaichou wa Maid-sama!* episode 1-7.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa banyak dan seringkah tokoh-tokoh wanita menggunakan *danseigo* dalam tuturannya pada serial *anime Kaichou wa Maid-sama!* episode 1-7?
2. Apa sajakah kategori penyimpangan *danseigo* pada kelas kata yang terjadi para serial *anime Kaichou wa Maid-sama!*

3. Adakah hal yang melatarbelakangi para tokoh wanita lebih memilih menggunakan *danseigo* daripada *joseigo*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa banyak penyimpangan *danseigo* yang dilakukan para tokoh wanita pada serial *anime Kaichou wa Maid-sama!*
2. Untuk mengetahui apa saja kategori penyimpangan *danseigo* dalam kelas kata pada serial *anime Kaichou wa Maid-sama!*
3. Untuk mengetahui latar belakang para tokoh wanita lebih menggunakan *danseigo* daripada *joseigo*.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan suatu fenomena kesalahan atau penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa *danseigo* yang terjadi pada serial animasi Jepang. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Terdapat beberapa pengertian dari metodologi kualitatif salah satunya adalah definisi dari Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:4), mereka mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Mengumpulkan data-data berupa percakapan tokoh wanita yang menyimpang atau menggunakan ragam bahasa *danseigo*.
2. Mengumpulkan teori-teori mengenai ragam bahasa dan penyimpangan bahasa.
3. Menganalisis data-data yang dianggap menyimpang dalam kategori kelas kata dan alasan-alasan yang melatarbelakangi penyimpangan tersebut.
4. Membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian di atas, penulisan penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terbagi menjadi empat bab. Penulisan lebih rinci dalam sistematika penelitian ini tertulis pada bagian Sistematika Penulisan Skripsi.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi mahasiswa dan juga masyarakat umum untuk dapat mengetahui ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* pada bahasa Jepang, khususnya terkait dengan penyimpangan penggunaannya pada serial animasi Jepang.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Bab yang merupakan bab pendahuluan ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini merupakan bab landasan teori di mana berisikan mengenai konsep teori atau konsep mengenai ragam bahasa, ragam bahasa pria dan wanita serta teori penyimpangan bahasa yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini.

Bab III : Bab ini merupakan bab analisis data, di mana dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat dari sumber data. Data-data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya.

Bab IV : Bab ini berisi kesimpulan yang berkaitan dengan masalah yang diambil berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.